

Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar

Indri Chaerusaeni^{1*}, Neni Nuraeni¹, Rosy Rosnawanti¹ Ubad Badrudin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

SENAL: Student Health Journal

Volume 1 No. 3 Hal. 8-14

©The Author(s) 2024

DOI: 10.35568/senal.v1i3.5116

Article Info

Submit : 20 agustus 2024
Revisi : 30 agustus 2024
Diterima : 11 oktober 2024
Publikasi : 19 november 2024

Corresponding Author

Example:

Indri Chaerusaeni*

Indri42002@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Prevalensi dismenore di Indonesia masih cukup tinggi. Dismenore merupakan nyeri saat terjadinya menstruasi. Dampak dismenore pada remaja yaitu tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Penanganan dismenore dapat dilakukan secara farmakologi maupun non farmakologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar. Jenis penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswi kelas X dan XI SMAN 3 Banjar dengan sampel sebanyak 82 orang menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang kurang dan kebanyakan memilih dengan penanganan non farmakologi. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p-value 0.002 maka H_0 diterima. Kesimpulan adanya hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar. Disarankan kepada sekolah agar memberikan pendidikan kesehatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan khususnya mengenai dismenore dan penanganannya yang berkolaborasi dengan pihak puskesmas.

Kata Kunci: Dismenore 1; Penanganan 2; Remaja 3

PENDAHULUAN

Masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam batas usia 10-19 tahun ditandai dengan adanya perubahan secara fisik maupun psikis (Susanti & Lutfiyati, 2020). Pada perempuan adanya perubahan yang terjadi yaitu perkembangan secara fisik atau biologis yang salah satunya adalah menstruasi. Setiap perempuan akan mengalami periode menstruasi yang berbeda. Meskipun terdapat beberapa perempuan yang tidak menunjukkan gejala apapun, namun tidak sedikit perempuan yang mengalami gejala berupa nyeri perut bagian bawah atau dismenore

(Susiloningtyas, 2018). Dismenore merupakan ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah yang dapat menyebabkan timbulnya nyeri (Susiloningtyas, 2018). Faktor yang mempengaruhi terjadinya dismenore salah satunya yaitu kurangnya informasi yang didapatkan mengenai dismenore dan penanganannya. Kejadian dismenore menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 yaitu sebanyak 1.769.425 (90%). Sementara di Indonesia pada tahun 2018 kejadian dismenorea cukup tinggi, yaitu menunjukkan penderita dismenorea sebanyak 60-70% yang diantaranya dismenore primer sebanyak 54,89%, sedangkan

dismenore sekunder sebanyak 45,11% (Ruqaiyah & Marwati, 2021).

Jika tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak buruk pada kesehariannya yaitu tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, sehingga remaja akan mudah tertidur didalam kelas. Upaya untuk menangani dismenore dapat menggunakan farmakologi maupun non farmakologi. Penanganan yang baik memerlukan pengetahuan untuk melakukan penanganan ketika mengalami dismenore. Rendahnya tingkat pengetahuan pada remaja disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh baik di lingkungan sekolah maupun rumah, kurangnya minat untuk membaca dan merasa malu untuk bertanya serta memeriksakan ke dokter (Wianti & Pratiwi, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktabela & Putri, 2019), mengatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang dismenorea sebesar 58%, dan berperilaku positif terhadap penanganan dismenorea sebesar 97%. Sebagaimana dalam Islam dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menempuh dalam suatu kebaikan. Khususnya kepada perempuan pentingnya untuk belajar mengenai dismenore. Hal ini terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-3 yang berbunyi:

إِنَّمَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia”

Pengetahuan seseorang akan dilihat dari penanganan yang dilakukan ketika mengalami dismenore, apakah penanganannya baik atau tidak. Selain itu dapat dilihat dari bagaimana cara berfikir dan berperilaku positif mengenai keluhan dismenore yang dialaminya

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 6 orang siswi dan guru BK di SMAN 3 Banjar, mengatakan bahwa belum ada informasi terkait penanganan dismenore. Dan ketika mengalami menstruasi masih adanya siswi yang

meminta izin ketika jam pelajaran dikarenakan nyeri haid. Namun, ada juga siswi yang mengatakan bahwa nyeri haid memang mengganggu aktivitas belajarnya, tetapi mereka tidak sampai meminta ijin untuk pulang di saat jam pelajaran berlangsung dan hanya mengoleskan minyak kayu putih serta ada yang membiarkannya begitu saja tanpa adanya penanganan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Banjar mengenai “Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar”

METODE

Jenis penelitian ini yaitu desain korelasi dengan pendekatan studi *cross sectional*. *Cross sectional* (potong silang) menurut Notoatmodjo (2010), adalah variabel sebab atau risiko dan akibat yang terjadi pada objek penelitian dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Banjar pada tanggal 26 April 2024. Sampel yaitu sebagian dari jumlah serta karakteristik yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI yang telah memenuhi syarat inklusi dan eksklusi sebanyak 82 orang dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan penanganan dismenore. Data yang didapat kemudian dianalisa dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chi square.

HASIL

A. Analisis Univariat

Tabel 1
Pengetahuan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	38	46.3
Kurang	44	53.7
Total	82	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2024

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang termasuk kategori

kurang yaitu sebanyak 44 orang (53.7%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 38 orang (46.3%)

pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar

Tabel 2
Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2024

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Farmakologi	9	11.0
Non Farmakologi	61	74.4
Tidak Ada	12	14.6
Penanganan		
Total	82	100.0

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa penanganan dismenore yang dilakukan responden yang termasuk pada penanganan farmakologi sebanyak 9 orang (11%) sedangkan yang melakukan non farmakologi sebanyak 61 orang (74.4%), dan penanganan lainnya sebanyak 12 orang (14.6%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar

Penget	Penanganan Dismenore						Ttl	%	P Value
	Fmki	%	Non Fmki	%	Tdk Ada Pengn	%			
Baik	4	10.5%	34	89.5%	0	0,0%	38	100.0%	0.002
Krg	5	11.4%	27	61.4%	12	27.3%	44	100.0%	
Ttl	9	11.0%	61	74.4%	12	14.6%	82	100.0%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2024

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan penanganan dismenore dengan farmakologi sebanyak 4 orang (10.5%), non farmakologi sebanyak 34 orang (89.5%) dan lainnya tidak ada (0%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan penanganan dismenore menggunakan farmakologi yaitu sebanyak 5 orang (11.4%), non farmakologi sebanyak 27 orang (61.4%) dan lainnya sebanyak 12 orang (14.6%).

Hasil uji statistic *chi square* didapatkan nilai *p-value* 0.002 yang artinya ada hubungan antara

PEMBAHASAN

A. Gambaran Pengetahuan Remaja Di SMAN 3 Banjar

Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswi SMAN 3 Banjar kelas X dan XI memiliki pengetahuan kurang sebanyak 44 orang (53.7%), Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 38 orang (46.3%). Kebanyakan responden memiliki pengetahuan kurang karena belum adanya pendidikan kesehatan reproduksi di SMAN 3 Banjar. Dengan adanya pendidikan kesehatan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi remaja serta dapat mengetahui cara memelihara kesehatan yang benar dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terhadap kesehatan mereka maupun kesehatan orang lain. Sejalan dengan penelitian (Dewi Utari & Trisetiyarningsih, 2019), mengatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu pengalaman yang dapat mempengaruhi terhadap kebiasaan, sikap, serta pengetahuan yang positif serta bermanfaat terkait kesehatan individu maupun kelompok.

Adapun kemungkinan lain responden berpengetahuan kurang dan baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, dimana rata-rata umur responden yaitu 15-16 tahun. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin kita mengetahui informasi yang akan didapatkan mengenai dismenore maupun penanganannya. Sejalan dengan hasil penelitian Pati et al. (2014), mengemukakan bahwa remaja tahap awal dan menengah (15-16 tahun) dapat belajar dan menerima informasi tetapi tidak mampu menerapkan informasi tersebut ke dalam kehidupannya. Sedangkan remaja tahap akhir (17-21 tahun) dapat memahami dirinya dengan baik serta mengaitkan dengan jelas informasi yang abstrak ke dalam hidupnya.

Selain itu, responden mengatakan tidak pernah mencari tahu atau bertanya mengenai

dismenore maupun penanganannya. Padahal saat ini zaman sudah semakin canggih dan banyak remaja yang sudah memiliki gadget dan dapat mencari tahu melalui gadget mereka. Sebagian responden yang menggunakan handphone kebanyakan mereka hanya menggunakannya untuk bermain sosial media seperti instagram atau chattingan dan bermain game. Jika mereka dapat menyingkapi dengan baik dan digunakan untuk mencari informasi itu sangat membantu. Hal ini sesuai menurut Notoatmodjo (2018) yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi seperti televisi, radio, handphone, majalah dan surat kabar dapat mempengaruhi pengetahuan dan membentuk opini serta keyakinan pada masyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja berhubungan dengan kurangnya informasi yang didapatkan sehingga menyebabkan ketidaktahuan. Semakin banyak informasi yang diterima mengenai dismenore maka akan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap penanganan dismenore. Oleh karena itu, remaja putri harus mencari informasi yang dapat diperoleh dari media sosial atau dapat bertanya kepada petugas kesehatan, orang tua, dan teman untuk memberikan informasi yang berguna dan dapat menambah wawasan pengetahuan remaja putri tentang dismenore. Selain itu, umur dapat menjadi salah satu faktor kurangnya pengetahuan karena dengan adanya pertambahan usia maka akan menambah pengalaman dan pengetahuan.

B. Gambaran Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menggunakan farmakologi sebanyak 9 orang (11.0%) dan yang menggunakan non farmakologi sebanyak 61 orang (74.45). Penanganan farmakologi yang dimaksud pada penelitian ini, ketika mengalami dismenore responden menggunakan obat untuk mengurangi rasa

nyerinya seperti mefenamic acid, paracetamol, ibuprofen dan feminax. Responden yang menggunakan penanganan dismenore dengan non farmakologi tindakannya seperti memberikan kompres hangat, memberikan kompres dingin, memakan coklat hitam, minum kunyit asam, melakukan senam, aromaterapi, memijat area yang sakit dan mengoleskan minyak kayu putih. Selain penanganan farmakologi dan non farmakologi yang dilakukan responden ada juga lainnya sebanyak 12 orang (14.6%) yaitu responden yang tidak melakukan penanganan baik dengan farmakologi maupun non farmakologi serta hanya didiamkan sampai nyeri perutnya menghilang.

Aadapun pendapat responden yang menggunakan dengan non farmakologi mereka mengatakan bahwa terapi non farmakologi dianggap lebih mudah karena dapat dilakukan dirumah sebagai pengobatan bagi remaja dan keluarga untuk mengatasi nyeri yang dirasakannya. Mereka melakukan kompres hangat didapatkan dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh orangtuanya atau kakak perempuannya sehingga responden meniru cara yang dilakukan oleh orang disekitarnya yaitu salah satunya menggunakan kompres hangat dengan cara menempelkan handuk atau botol hangat pada perut responden. Sehingga mereka merasakan perutnya yang terasa nyaman dan menjadikan perasaan mereka lebih tenang. Selain itu juga mereka menganggap bahwa terapi farmakologis mempunyai efek samping seperti mual, muntah, gelisah, munculnya rasa ngantuk, dapat mempengaruhi risiko penyakit ginjal, hati, dan masalah jantung.

Hal ini sejalan dengan (Amalia et al., 2020), bahwa dengan menggunakan terapi non farmakologi lebih aman digunakan untuk mengatasi nyeri dikarenakan tidak ada efek samping seperti obat-obatan. Adapun menurut teori Lowdermilk,dkk (2013 dalam Asmarani, 2020), yang menyatakan dimana nyeri dismenore dapat menggunakan terapi

non farmakologi salah satunya yaitu kompres hangat karena akan memberikan rasa aman yang dapat menimbulkan sensasi hangat pada bagian tubuh yang memerlukan sehingga dapat mengurangi nyeri yang dirasakannya. Sedangkan terapi secara farmakologi menurut (Martinus Sihombing et al., 2022), dapat dilakukan dengan pemberian obat golongan *Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAID). Namun, dengan meminum obat-obatan akan menyebabkan ketergantungan bila dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama dan dosis yang tinggi. Selain itu, memiliki kontraindikasi seperti hipersensitivitas, ulkus peptik, perdarahan atau perforasi gastrointestinal, insufisiensi ginjal, dan resiko tinggi perdarahan sehingga ada yang berpikir tidak diobati atau tanpa penanganan khusus juga akan hilang dengan sendirinya.

C. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi SMAN 3 Banjar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar dengan nilai P-Value 0,002. Pengetahuan yang baik akan sebanding dengan penanganan dismenore, hal ini ditunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik akan lebih memilih penanganan dismenore dengan non farmakologi karena dianggap bahwa non farmakologi tidak ada efek samping dibandingkan dengan farmakologi. Namun demikian ada beberapa responden yang pengetahuan baik tapi memilih penanganan dismenore dengan farmakologi karena mereka menganggap lebih efektif meminum obat untuk meredakan nyeri yang dirasakannya.

Demikian pula responden yang berpengetahuan kurang lebih memilih penanganan non farmakologi karena mereka menganggap bahwa penanganan seperti kompres hangat sangat mudah dilakukan dan tidak memakan biaya. Selain itu, sebagian

kecil responden yang penanganannya hanya didiamkan karena mereka menganggap bahwa dengan hanya didiamkan nantinya tidak akan merasakan rasa sakit serta sudah menjadi kebiasaan mereka tidak melakukan penanganan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang lebih memilih non farmakologi. Faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih tindakan ini banyak diantaranya mudah dilakukan, murah dan tanpa efek samping. Walaupun secara teori baik penanganan dengan farmakologi dan non farmakologi dibolehkan selama tidak mengganggu kesehatan dan kembali ke kebiasaan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kusmiyati et al., 2016), bahwa upaya penanganan dismenore lebih disebabkan karena kebiasaan masing-masing individu dan tingkat kenyamanan yang mereka rasakan.

Hasil penelitian Juwitasari et al. (2020), menambahkan bahwa seseorang akan berupaya karena pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitiannya bahwa pengetahuan remaja putri di SMP Saraswati 1 Denpasar memiliki pengetahuan dalam kategori baik dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi kesehatan yang diperoleh dari internet, buku dan orangtua terkait dengan dismenore. Penanganan responden disekolah tersebut sebagian dalam kategori baik dikarenakan menurut peneliti tingkat pengetahuan sangat berperan penting dalam penanganan seseorang. Semakin baik pengetahuan responden tentang dismenore, maka penanganan yang dilakukannya akan semakin baik.

Notoatmodjo (2012 dalam Pati et al., 2014) dikatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pada penelitian ini sebagian besar

responden memiliki pengetahuan kurang dikarenakan belum adanya informasi yang didapatkan oleh responden, selain itu banyak responden yang tidak bertanya atau mencari tahu mengenai dismenore ataupun penanganannya.

Masalah yang dialami oleh remaja putri berhubungan dengan reproduksinya yaitu menstruasi dan dismenore. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang menstruasi maka akan mampu untuk mengatasi keluhan menstruasi seperti dismenore. Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung akan mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memilih tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswi SMAN 3 Banjar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 44 orang (53.7%) dan kebanyakan melakukan penanganan dismenore menggunakan terapi non farmakologi yaitu sebanyak 61 orang (74.4%). Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan antara pengetahuan remaja dengan penanganan dismenore pada siswi SMAN 3 Banjar dengan *P-Value* 0,002.

Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak sekolah agar memberikan pendidikan kesehatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan khususnya mengenai dismenore dan penanganannya yang berkolaborasi dengan pihak puskesmas. Dan kepada petugas kesehatan khususnya perawat disarankan untuk terjun langsung ke masyarakat terutama ke sekolah-sekolah untuk memberikan pemahaman terutama dismenore dan penanganannya melalui kolaborasi dengan pihak sekolah.

REFERENSI

Amalia, A. R., Susanti, Y., & Haryanti, D. (2020). Efektivitas kompres air hangat dan air dingin terhadap. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 1(1), 7–15. <http://www.jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/b/article/view/207/92>

Asmarani, A. (2020). Pengaruh Pemberian Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Intesitas Dismenore Primer Pada Mahasiswi AKBID Pondok Pesantren Assanadiyah Palembang. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 2(2), 13–19. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v2i2.225>

Dewi Utari, A., & Trisetiyaningsih, Y. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Dismenore. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i1.180>

Juwitasari, N. P., Asdiwinata, N. I. N. setya ika, Kep, S., & Kep, M. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri di SMP Saraswati 1 Denpasar Relationship between Knowledge Level and Handling of Dysmenorrhea in Young Women in SMP Saraswati 1 Denpasar. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Nyeri Desminore Pada Re,Aja Putri Di SMP Saraswati 1 Denpasar*.

Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Bahri, S. (2016). Studi Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Upaya Penanganan Dismenore Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi. *Jurnal Pijar Mipa*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i1.61>

Martinus Sihombing, F. D., Gunawan, D., & Permata Putri, M. (2022). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan Derajat Dismenore Pada Siswi Mas Ushuluddin Kota Singkawang. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(2), 97–106. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i2.1019>

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Oktabela, M., & Putri, M. (2019). Jurnal Ibu dan Anak , Volume 6, Nomor 2, November 2018 89. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 7(2), 1–9.

Pati, E., Purba, N., Rompas, S., Karundeng, M., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2014). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Di Sma Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan* , 2(2), 1–7.

Ruqaiyah, R., & Marwati, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Disminorea

Pada Mahasiswa Baru Akbid Pelamonia Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 4(2), 62–66. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v4i2.170>

Sat, S. R. I., Hamranani, T., & Nur, A. (2023). 3213 Words Pengetahuan Penatalaksanaan Dismenore Remaja Putri.

Sugiyono.(2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Bandung:Alfabeta

Susanti, D., & Lutfiyati, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi the Relationship of Adolescent Knowledge With Personal Hygiene Behavior When Menstruation. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu*, 11(02), 166–172. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/119>

Susiloningtyas, L. (2018). Hubungan pengetahuan dismenore dengan sikap penanganan dismenore. *Jurnal Kebidanan*, X(1), 45–52.

Wianti, A., & Pratiwi, G. C. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dysmenorhea Pada Siswi Kelas X Di Smk Negeri 1 Kadipaten. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.51997/jk.v6i1.1>